

**STUDI KASUS MENGENAI PENYESUAIAN AKADEMIK  
MANTAN ANGGOTA GENG PELAJAR LAKI-LAKI  
DI PERGURUAN TINGGI**

E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH:  
DITA JUWITA ZURAI DA  
11104241044

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2015**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi yang berjudul “**Studi Kasus mengenai Penyesuaian Akademik Mantan Anggota Geng Pelajar Laki-Laki di Perguruan Tinggi**” yang disusun oleh Dita Juwita Zuraida NIM 11104241044 ini disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Juli 2015  
Pembimbing

Fathur Rahman, M.Si  
NIP. 19781024 200212 1 005

# STUDI KASUS MENGENAI PENYESUAIAN AKADEMIK MANTAN ANGGOTA GENG PELAJAR DI PERGURUAN TINGGI

## CASE STUDY ABOUT EX SCHOOL GANGSTER'S ACADEMIC ADJUSTMENT IN UNIVERSITY

Oleh: Dita Juwita Zuraida, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
ditajuwita@icloud.com

### Abstrak

Kehidupan pelajar yang menjadi anggota geng sekolah berbeda dengan pelajar yang bukan anggota geng sekolah. Banyak situasi yang tidak dialami oleh pelajar biasa. Banyak hambatan yang akan dialami oleh anggota geng, salah satunya akan berdampak bagi penyesuaian diri seseorang di masa depannya, misal pada penyesuaian dirinya di bidang akademik. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penyesuaian akademik mantan anggota geng sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang dilalui ketika masih aktif terlibat dalam geng sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Banyaknya pengalaman dan dampak yang mereka alami sebagai anggota geng mempengaruhi kehidupan masa kini mereka, khususnya dalam aspek penyesuaian akademik. Keempat subjek memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: Penyesuaian Akademik, Mantan Anggota Geng Sekolah

### Abstract

*The lives of students who become school gangsters are different from students who are not members of the school gang. Many situations that are not experienced by ordinary students. Many obstacles will be experienced by gang members which will have implications for self-adjustment in the future. For example, self-adjustment in academic field. This research aims to describe the academic adjustments of former school gangster that are influenced by a variety of things that happened when they are actively involved in school gangs. This study uses a qualitative approach which is more specifically directed to the usage of the case study method. Many experiences and impacts that they experience as a gangster affect their present-day life, especially in the aspect of academic adjustment. The four subjects have difficulty in adjusting to the college environment.*

Key word: *academic adjustment, former school gangster*

## PENDAHULUAN

Yogyakarta identik dengan sebutan Kota Pelajar. Kenyataannya, pelajar saat ini, khususnya di Yogyakarta, belum pantas menjadi teladan bagi pelajar di kota lain. Salah satu contoh nyatanya adalah dengan adanya fenomena geng sekolah. Ada berbagai alasan mengapa pelajar tertarik untuk menjadi anggota geng di sekolahnya. Beberapa di antaranya adalah mereka butuh pengakuan, mereka hanya mengikuti ajakan temannya, mendapatkan perlindungan dan lain-lain (Jatmika, 2010:168). Ada banyak dampak

negatif yang didapatkan oleh pelajar yang menjadi anggota geng. Misalnya, anak tersebut menjadi sering bolos sekolah, mendapat nilai yang jelek di banyak pelajaran, hingga dikeluarkan dari sekolahnya.

Kehidupan pelajar yang menjadi anggota geng sekolah berbeda dengan pelajar yang bukan anggota geng sekolah. Banyak situasi yang tidak dialami oleh pelajar biasa. Banyak hambatan yang akan dialami oleh anggota geng, salah satunya akan berdampak bagi penyesuaian diri

seseorang di masa depannya, misal pada penyesuaian dirinya di bidang akademik. Siswa yang aktif dalam mengikuti aktivitas geng sekolah, seperti tawuran, melakukan tindakan destruktif, menentang guru, dan lain sebagainya merupakan contoh nyata tindakan *maladjustment* di bidang akademik. seseorang yang menjadi anggota geng sekolah berpeluang besar menjadi *maladjustment* dan tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, sehingga tentu akan berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya, yaitu tahap dewasa awal.

Banyak mantan anggota geng sekolah, di antaranya adalah individu yang berinisial SD, TGL, GR, dan AA. SD adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang profesi ke depannya adalah profesi yang ia benci sebelumnya, yakni guru Bimbingan dan Konseling. SD bergabung dengan geng sekolah sejak kelas 1 SMA sampai ia lulus SMA. SD tergabung dengan geng selama 4 tahun, SD sempat dikeluarkan dari sekolah dan tidak naik kelas karena banyaknya point yang ia dapat karena bergabung dengan geng sekolah. Selama masa perkuliahan, SD sering disepelkan oleh teman-temannya yang mengetahui latar belakang SD saat menjadi anggota geng. Hal tersebut membuat SD *under estimate* dan tidak memiliki motivasi untuk lebih baik dalam menjalani perkuliahan. Saat ini, SD memutuskan untuk berhenti kuliah dan lebih memilih untuk fokus dalam kerja sambilannya di perusahaan *game smartphone*.

Tidak jauh berbeda dengan SD, TGL juga bergabung dengan geng sekolah sejak kelas 1 SMA, TGL bergabung dengan geng sekolah selama 5 tahun. TGL bergabung di geng

sekolahnya karena didoktrin oleh saudaranya. TGL tidak naik kelas sebanyak 2 kali dan sempat dikeluarkan dari sekolah karena terlibat kasus tawuran dan pembunuhan bersama 4 orang teman satu gengnya. Kini TGL menjalani perkuliahan di universitas swasta. TGL belum bisa melamar pekerjaan di berbagai tempat dikarenakan banyaknya catatan kepolisian dan sulit mendapatkan surat kelakuan baik. Selain itu, TGL merasa ada kesenjangan sosial dengan teman-temannya yang berasal dari SMA yang sama. TGL juga mendapat *blacklist* dari dosen universitasnya yang membuat TGL sulit dalam mengerjakan beberapa kewajiban perkuliahannya seperti mengerjakan skripsi.

FP merupakan mahasiswa tingkat akhir di sebuah universitas swasta di Yogyakarta. Saat menduduki bangku Sekolah Menengah Atas, FP mengikuti geng di sekolahnya selama tiga tahun. Selain mengikuti geng sekolah, FP juga mengikuti geng non pelajar di Yogyakarta. Geng tersebut adalah geng "H" dan geng "R". FP mengikuti kedua geng non pelajar tersebut masing-masing selama satu tahun. Selama di bangku perkuliahan, FP mengaku sering membolos dikarenakan lebih mementingkan untuk berkumpul bersama teman-temannya dibanding mengikuti kuliah. FP menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena FP terbiasa menjunjung tinggi persahabatan, sebab saat FP berada di geng sekolah, hal tersebut sangat ditanamkan betul, sehingga sifat-sifat saat ia berada di geng masih terbawa hingga kuliah. Hal tersebut ternyata berdampak pada nilai Indeks Prestasi Kumulatifnya yang rendah. FP mengaku bahwa dirinya menyesal pernah mengikuti geng walaupun geng tersebut memberikan hal positif

terkait kemampuan komunikasi dan bersosialisasi.

Lain halnya dengan AA. AA pernah bergabung dengan geng sekolah selama 3 tahun di salah satu sekolah menengah atas negeri di Yogyakarta. Saat ini AA sedang menempuh semester akhir di salah satu universitas negeri di Yogyakarta dengan program studi yang terakreditasi C. AA bergabung menjadi anggota geng sekolah dikarenakan ajakan teman-temannya. Meskipun AA sudah tidak terlibat lagi dalam aktivitas geng sekolah, AA mengaku bahwa AA masih sangat temperamental saat AA menduduki bangku perkuliahan. Beberapa sifat yang kurang baik saat ia menjadi anggota geng masih terbawa hingga AA di bangku perkuliahan. AA menyatakan bahwa saat awal masuk ke universitas, AA masih sering sensitive, khususnya ketika bertemu dengan teman kuliah yang berasal dari SMA musuh geng sekolahnya. AA mengaku, banyak teman kuliahnya yang men-cap AA *nakal* dikarenakan AA merupakan mantan anggota geng sekolah.

Melihat fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait kehidupan masa kini para alumni geng sekolah. Peneliti merasa tertarik untuk menyelami perjalanan kehidupan para alumni geng dan bagaimana masa lalu ketika para alumni masih aktif menjadi anggota geng dapat mempengaruhi kehidupannya kini saat alumni menginjak masa dewasa. Hal-hal tersebut itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Kasus mengenai Penyesuaian Akademik Mantan Anggota Geng Sekolah”.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penyesuaian akademik mantan anggota geng sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang dilalui ketika masih aktif terlibat dalam geng sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai kehidupan mantan anggota geng sekolah dilihat dari aspek penyesuaian akademik

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di D.I. Yogyakarta, dikarenakan fenomena geng sekolah di Yogyakarta sangat meresahkan karena seringnya terjadi kematian akibat tawuran antar geng sekolah. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yakni dari Mei hingga Juni.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah memasuki masa dewasa awal (18-40 tahun) yang pernah terlibat aktif dalam geng sekolah sekurang-kurangnya dua tahun. Pengambilan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, maka didapatkan empat orang mantan anggota geng sekolah yang tersebar di tiga sekolah di Yogyakarta, yaitu SD, AA, TGL, dan FP. *Key informan* pada penelitian ini terdiri empat orang yang merupakan orang terdekat subjek.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Uji keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles dan Huberman (1992:18-20), yaitu *flow model* dan *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis dalam tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan peneliti, berikut disajikan pembahasan hasil yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai penyesuaian akademik mantan anggota geng pelajar di perguruan tinggi. Berikut dapat diketahui kehidupan subjek saat menjadi anggota geng pelajar.

### **Latar Belakang Mengikuti Geng Sekolah**

Ada banyak hal yang membuat subjek tertarik untuk bergabung di geng sekolah. Keempat subjek tertarik untuk menjadi anggota geng atas dasar keinginan mereka sendiri. AA menjadi anggota geng karena direkrut oleh kakak kelasnya. Sama seperti AA, SD juga bergabung

dengan geng sekolah karena terdapat perekrutan anggota geng, meski awalnya SD tidak tertarik untuk menjadi anggota geng sekolah. Menurut Jatmika (2010:162), rekrutmen dalam geng sekolah bermacam-macam jenisnya karena setiap sekolah biasanya memiliki peraturan rekrutmen yang berbeda-beda, dengan cara di tes, sukarela, atau cara lain.

Aliyah (2013) mengemukakan bahwa ada banyak hal yang menjadi alasan remaja mengikuti geng sekolah. Beberapa diantaranya antara lain ingin mencari popularitas, ingin memperluas pergaulan, ingin menghilangkan rasa sepi, dan karena butuh pengakuan. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh alasan TGL yang ingin bergabung di geng pelajar karena doktrinasi saudara-saudaranya yang juga menjadi anggota geng pelajar. Selain itu TGL ingin diakui dan ingin dianggap sebagai yang paling kuat di geng pelajar. Alasan FP ingin menjadi anggota geng adalah karena ingin membalaskan dendam temannya yang dipukuli oleh geng sekolah lain dan memiliki visi dan misi yang sama dengan geng di sekolahnya. Berikut salah satu pengakuan subjek terkait latar belakang subjek mengikuti geng sekolah

“Alasan saya masuk geng waktu itu adalah karena saya tidak terima ada teman saya yang dipukuli, padahal teman saya itu bukan anak geng. Saya ga terima. Selain itu saya juga memiliki visi dan misi yang sama dengan geng sekolah saya, jadi saya tertarik buat jadi anggota geng.”

(WWCR FP, 16 April 2015, line 4)

### **Aktivitas Geng Sekolah**

Ada beragam kegiatan rutin yang dilakukan di geng sekolah. Subjek mengikuti

aktivitas-aktivitas tersebut atas dasar solidaritas dengan teman satu gengnya. Menurut Jatmika (2010:153), geng sekolah di Yogyakarta memiliki kegiatan rutin yang dilakukan. Kegiatan rutin tersebut antara lain menggerombol, melanggar peraturan, patroli mencari musuh, tawuran. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu subjek sebagai berikut.

“Nglitih, tawuran, coret-coret, mabuk, minum, tapi kalo mabuk kan ga melanggar norma. Kalo melanggar norma itu kalo mabuk berlebihan terus rese dan mengganggu masyarakat. Tapi itu menurutku tindakannya bukan tindakan negative. Mungkin itu aktifitas negative menurut orang-orang cupu. Hahaha.”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 8)

Selain SD, TGL mengungkapkan bahwa saat ia berada di geng sekolah, TGL mulai belajar merokok dan mulai berani menganiaya orang lain dari geng sekolah lain. Menurut Kartini Kartono (2014:18-19), remaja anggota geng kurang mampu bersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma kesusilaan dan tindak bertanggungjawab secara sosial. Remaja anggota geng juga memiliki hati nurani yang kurang berfungsi dengan baik.

Sementara itu, geng sekolah AA menerapkan jadwal rutin untuk patroli mencari musuh dengan beberapa syarat, jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka anggota geng junior diminta untuk membelikan minuman keras atau rokok. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan FP dimana anggota geng sekolahnya dituntut untuk mematuhi peraturan geng yang diciptakan oleh senior. Geng sekolah FP mewajibkan anggotanya untuk mendapatkan

mangsa, jika hal tersebut tidak terpenuhi, anggota geng junior akan dihajar oleh anggota geng senior. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aliyah (2013) yaitu geng sekolah menghasilkan kontrol yang kuat atas kehidupan banyak anggota dan geng sekolah biasanya memberikan tekanan pada anggota geng yang berbeda pendapat untuk menaati aturan yang ada.

### **Perubahan Perilaku Saat Bergabung Di Geng Sekolah**

Bergabung di geng sekolah membuat anggotanya mengalami perubahan baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor. Keempat subjek mengakui bahwa terdapat banyak perubahan sebelum mereka terlibat dalam geng dan setelah mereka menjadi anggota geng. Berikut pernyataan salah satu subjek.

“Ada dua sisi. Positif dan negative. Ketika aku masuk, ya itu aku bisa ngerti lingkungan, bisa ngerti gimana aku bisa membawa, ngobrol sama orang ini aku ngerti, oh harus kayak gini, harusnya seperti ini, dalam berkomunikasi harus seperti apa, gimana cara mengumpulkan temen-temen baru jadi 1. Ya kalau negatifnya ya jelas, belajarnya keteteran, belajar aja ga pernah, nongkrong mulu. Ya kalo setelahnya ya kaya gitu, kalo sebelum kan aku orangnya pendiem. Terus pas masuk, banyak ngocehnya sekarang. Gitu bedanya gitu.”

(WWCR AA, 11 Mei 2015 line 26)

Berdasarkan wawancara dengan keempat subjek di atas, dapat diketahui bahwa perubahan perilaku yang mereka rasakan setelah mereka bergabung di geng sekolah, terutama terkait akademik adalah subjek tidak lagi mementingkan akademiknya karena lebih mengutamakan teman-teman satu gengnya yang telah mereka anggap sebagai keluarga. Nilai pelajaran

subjek menjadi memburuk karena mereka tidak pernah belajar. Selain perubahan terkait akademik, beberapa subjek merasakan perubahan negative lain yaitu jarang di rumah dan sering pulang larut malam. Subjek juga menjadi berani dalam melakukan tindakan negative seperti tawuran, vandalisme, bahkan ditangkap polisi.

Di satu sisi lainnya, subjek merasakan adanya perubahan yang positif yang mereka dapatkan dari geng sekolah, khususnya terkait kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa contohnya adalah mereka lebih mudah dalam bersosialisasi, mudah menempatkan diri ketika berkomunikasi, dan menemukan arti persahabatan.

### **Dampak dan Manfaat Geng Sekolah**

Bergabungnya seseorang dalam geng sekolah berarti siap menanggung segala konsekuensi yang ada. Keempat subjek menyatakan bahwa mereka sadar akan segala resiko yang ditimbulkan jika mereka menjadi anggota geng sekolah, namun keempat subjek mengaku bahwa mereka tidak berpikir sejauh atas yang mereka dapatkan sekarang. Konsekuensi yang subjek dapatkan tidak selalu negative, namun juga terdapat manfaat yang mereka dapatkan dari geng sekolah. Beberapa dampak dan manfaat tersebut masih dirasakan subjek hingga kini. Berikut pernyataan salah satu subjek terkait dampak dan manfaat yang dirasakan dari geng sekolah.

“Dampak negative ya, gara-gara aku ikut geng aku ga naik kelas 2 kali, dikeluarkan dari sekolah. Masuk penjara berkali-kali, yang parah itu pas aku masuk penjara karena korbanku meninggal. Aku ditahan di sel sampai berbulan-bulan. Selain itu juga nilai pelajaranku juga hancur berantakan, sama sekali ga mikir sekolah”

(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 28)

“Aku punya temen banyak, terus, kalo yang positif sih aku menemukan arti dari persahabatan hahaha. Eh tenanan iki.”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 10)

Dampak negative yang dirasakan semua subjek adalah menurunnya nilai akademik dan melakukan tindakan negative dan destruktif. Subjek SD dan TGL sempat mengalami tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah akibat keterlibatannya di geng sekolah. Sedangkan subjek AA hampir dipindahkan oleh orangtuanya ke pondok pesantren, dan subjek FP hampir tidak naik kelas karena banyaknya poin dalam kasus geng sekolah.

Dampak jangka panjang yang dirasakan oleh keempat subjek adalah kesulitan dalam mengontrol emosi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kartini Kartono (2014:18-19) yaitu remaja anggota geng memiliki sifat khusus yang menyimpang, salah satunya adalah kebanyakan anggota geng terganggu secara emosional. Keempat subjek mengaku bahwa pada dasarnya mereka menyadari terkait dampak yang akan mereka terima, namun mereka tidak berpikir sejauh yang mereka alami saat ini. Kartini Kartono (2014:18-19) menyebutkan bahwa remaja anggota geng hanya berorientasi pada “masa kini” dan tidak memikirkan masa depan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang dialami oleh keempat subjek adalah sebagai berikut: (a) Nilai akademik menurun drastis; (b) Tidak pernah belajar; (c) Mulai belajar membiasakan diri untuk merokok;

(d) Terbiasa mabuk-mabukan; (e) Melakukan vandalisme; (f) Menyerang dan menganiaya orang lain yang tidak bersalah; (g) Melakukan tindakan destruktif; (h) Tidak naik kelas; (i) Dikeluarkan dari sekolah; (j) Ditangkap polisi dan ditahan di sel penjara; (k) Mendapat tanggapan negatif dari lingkungan; (l) Tidak bisa mengontrol emosi; (m) Cemas karena tekanan dari pengalaman masa lalu; (n) Disepelekan dan dipandang sebelah mata oleh orang lain.

### **Tanggapan Lingkungan terhadap Subjek**

Ketika keempat subjek memutuskan untuk bergabung menjadi anggota geng, berbagai tanggapan dan reaksi muncul terhadap keempat subjek. Respon muncul dari berbagai pihak, khususnya orangtua dan teman. Berikut pernyataan salah satu subjek terkait tanggapan lingkungan yang ia dapatkan sejak subjek mengikuti geng pelajar.

“Pas keluargaku tau aku masuk geng, terus ya marah lah. Marahnya tu apa ya. Sampe aku diusir dari rumah, tapi diusirnya itu aku ditampung sama anak-anak geng jadi pertama aku tidur di rumahnya A, sini sini mid, tidur 2 hari, abis itu tidur di rumahnya siapa.. jadi kayak yaa nomaden gitu. *Aku mulih mung gara-gara dikon mulih karo wong tuwo.*”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 40)

Berdasarkan hasil wawancara keempat subjek, maka dapat diketahui respon orangtua dan teman subjek ketika mengetahui subjek terjun dalam lingkungan geng sekolah. Dua dari empat orangtua subjek marah besar kepada subjek bahkan sempat mengusir dan hampir memindahkan subjek ke pondok pesantren. Dua orangtua dari subjek lain bereaksi biasa saja karena tidak terlalu paham dengan aktivitas dalam geng yang sebenarnya.

Keempat subjek mengaku bahwa mereka mendapat tanggapan negative dari teman-teman

*Studi Kasus Mengenai .... (Dita Juwita Zuraida) 7*  
mereka. Subjek merasa disepelekan, dipandang sebelah mata, di cap negative, dituduh mempengaruhi teman lain dan merasakan adanya kesenjangan sosial dengan teman-teman yang bukan berasal dari geng sekolah.

### **Penyesuaian Akademik Subjek di Perguruan Tinggi**

Keterlibatan keempat subjek dalam geng sekolah membuat mereka merasakan pengalaman dan dampak yang tidak dialami oleh orang lain yang tidak pernah berkecimpung dalam dunia geng. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kehidupan masa kini subjek, yaitu dunia perkuliahan. Schneiders dalam Moh. Ali & Moh Asrori (2008:181) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik adalah hasil belajar dari pengalaman serta konflik dan faktor selanjutnya adalah kondisi lingkungan yang terdiri dari lingkungan, termasuk teman sebaya dan pergaulan sejak kecil, yaitu geng sekolah. Berikut pernyataan salah satu subjek terkait penyesuaian akademik yang ia alami.

“Awal-awal kuliah itu agak sulit. Jadi sebenarnya aku mau ‘dihabisin’ sama musuh-musuh gengku pas SMA, tapi untungnya aku juga ketemu sama temen satu gengku, dia yang ngelindungi aku dan nahan emosi aku. Ya kan di kampusku banyak temen-temen korban pembunuhan aku pas SMA. Banyak banget musuh gengku di kampus, dan banyak yang ngincer aku. Untungnya jarang ketemu, soalnya beda jurusan. Kalo mereka nyari aku untungnya selalu ketemu sama temenku duluan jadi dilindungi. Kalo langsung ketemu aku bisa abis.”

(WWCR TGL, 16 Juni 2015, line 30-36)

“Kalo dari aspek akademik, ketika dosen tau kalo aku udah pernah masuk sel, malah dosen itu semakin ga berani sama aku. Tapi dipandang sebelah mata, ada blacklist dari dosen. Skripsi jadi susah.”

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa keempat subjek mengalami kesulitan dalam aspek penyesuaian akademik. subjek SD, AA, dan FP mengaku masih terbawa kebiasaan saat SMA seperti membolos dan main. Mereka terkejut dengan system serta kultur perguruan tinggi yang berbeda dengan SMA. Sementara itu subjek TGL mendapat kesulitan dalam menyesuaikan diri karena sering diincar oleh musuh geng sekolahnya dulu. TGL juga mendapat *blacklist* dari beberapa dosen karena masa lalunya sebagai anggota geng sekolah.

### **Proses di Perkuliahan**

Adanya permasalahan terkait penyesuaian akademik yang dialami keempat subjek, tentu akan berpengaruh terhadap proses perkuliahan subjek. Beberapa proses perkuliahan subjek mungkin dialami juga oleh mahasiswa lain yang bukan berasal dari geng sekolah, akan tetapi, pengalaman subjek selama di geng sekolah yang menyebabkan subjek melakukan hal tersebut merupakan perbedaannya. Berikut penjelasan salah satu subjek terkait proses yang ia jalani di perkuliahan.

“Ya gimana ya.. ya aku kayak gitu, sering bolos, nitip absen, di tengah kuliah, diem-diem kabur. Soalnya bosen, mending main sama temen kemana gitu kayak dulu pas SMA. Awal-awal aku merhatiin penjelasan dosennya. Selanjutnya jarang, aku tidur terus. Aku sering banget bolos. Pertama karena bosen, kedua, kalo pagi aku ga bisa bangun. Ketiga, aku udah dicap jelek, disepelein sama temen jadi males rajin. Aku sama temen-temen kuliah itu ga terlalu dekat, jadi malesin.”

(WWCR SD, 25 Mei 2015, line 14-16)

Keempat subjek mengaku mereka sempat terbiasa membolos, namun mereka mengaku mereka berusaha untuk menghilangkan kebiasaan

tersebut. Tiga dari empat subjek merasa tidak berminat berkuliah di jurusannya. Hal tersebut terjadi karena mereka kurang matang dalam memikirkan masa depan. Keempat subjek juga mengaku bahwa mereka memiliki dosen yang mereka benci. Bahkan subjek TGL sempat mecaci maki secara langsung dosen yang tidak ia sukai. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan akademiknya sekarang. Kartini Kartono (1980: 6-7) menjelaskan bahwa beberapa ciri individu yang *maladjustment* di institusi pendidikan adalah hilangnya minat pada mata kuliah yang diajarkan, kebiasaan suka membolos, relasi emosional yang negative terhadap pengajar, dan suka melanggar peraturan disiplin institusi pendidikan.

### **Hambatan di Perkuliahan**

Banyak pengalaman dan dampak yang didapat subjek dari keterlibatannya di geng sekolah. Beberapa dampak tersebut masih dirasakan oleh subjek hingga kini. Hal tersebut mengakibatkan adanya hambatan yang dialami subjek selama menjalani perkuliahan, berikut adalah hambatan yang dialami oleh salah satu subjek.

“Ya itu tadi masih sering dibawa SMA ke belajar sehari hari di kuliah. Hambatannya sih masih sering main aku. Kembali lagi ke main. Soalnya aku itu terbiasa dari SMA buat ngedahuluiin temen-temen dari pada belajar. Jadi misalnya ada yang ngajakin main padahal harusnya aku ada jadwal kuliah, aku ngutamain mainnya hehehe. Masalah beratku semua tentang akademik. Tentang takut IPK ga naik. Skripsinya juga kesulitan aku. Kalo terkait geng ya paling aku ga bisa akrab sama temen yang dari alumni geng lain.”

(WWCR FP, 20 Juni 2015, line 26)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tiga dari empat subjek merasakan bahwa adanya hambatan di perkuliahan. Hanya satu subjek yang tidak mengalami hambatan, yaitu AA. AA mengaku bahwa dirinya tidak memiliki hambatan di perkuliahan karena jurusan di perkuliahan AA yang masih terakreditasi C, sehingga sangat mudah untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Subjek lain merasakan adanya hambatan seperti TGL yang memiliki hambatan dalam finansial, sehingga dirinya kesulitan dalam membayar SKS. TGL mengaku dirinya belum bisa membantu orangtuanya secara maksimal terkait finansial karena dirinya belum dapat pekerjaan yang disebabkan oleh TGL kesulitan dalam mengurus surat kelakuan baik dan hal tersebut menghambatnya dalam mencari pekerjaan.

Hambatan yang dialami oleh SD adalah dirinya merasa disepelkan oleh teman-teman di perkuliahannya. SD mengaku dirinya sering ingin berubah menjadi lebih baik, terutama dalam perkuliahan. Namun teman-temannya memandang SD sebelah mata. Hal tersebut membuat SD menjadi kehilangan motivasi untuk menjadi lebih rajin.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Sejak bergabung di geng sekolah, keempat subjek melakukan tindakan yang negative dan destruktif. Keempat subjek mendapatkan tanggapan yang cenderung negative dari lingkungannya. Dampak yang mereka dapat dari geng sekolah lebih banyak yang bersifat merugikan daripada menguntungkan. Banyaknya

pengalaman dan dampak yang mereka alami sebagai anggota geng mempengaruhi kehidupan masa kini mereka, khususnya dalam aspek penyesuaian akademik. Keempat subjek memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi. Beberapa penyebab *maladjustment* di perguruan tinggi tersebut adalah anggapan lingkungan yang cenderung memandang sebelah mata dan menyepelkan subjek, kebiasaan masa lalu subjek yang sulit diubah, dan faktor ancaman dari luar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa banyak sekali dampak negative yang dialami oleh subjek karena keterlibatannya dalam geng sekolah. Peneliti menyarankan kepada pelajar untuk berhati-hati dalam memilih teman dan jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan. Geng sekolah tidak hanya berdampak ketika anggota masih menjadi siswa namun juga berdampak hingga saat ini. Peneliti juga menyarankan agar sekolah memberi sarana agar siswa memiliki kesibukan dan dapat menyalurkan bakatnya di jalur yang positif.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan guru BK mampu mengarahkan serta membimbing siswa terutama yang sudah terlibat dalam geng pelajar. Perlu adanya perhatian khusus dari guru BK karena proses perekrutan geng sekolah akan terjadi terus menerus jika tidak ada penanganan segera. Peneliti juga menyarankan agar orangtua terus memotivasi anaknya untuk belajar dengan baik karena dampak geng sekolah sangat banyak dan merugikan banyak pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Fatkhatul. 2013. *Fenomena Geng Remaja dan Penyimpangan*. Diakses dari halaman <http://fathwincha.blogspot.com/2013/01/fenomena-geng-remaja-dan-penyimpangan.html> pada tanggal 9 Juni 2014 pukul 16:30
- Alleyne, Emma. 2010. Gang involvement: Psychological and behavioral characteristics of gang members, peripheral youth and non-gang youth. *Aggressive Behavior Journal*. Vol 36 hlm 5
- Armstrong, Doree. 2014. *Negative Effects of Joining a Gang Last Long After Gang Membership Ends* <http://www.washington.edu/news/2014/03/13/negative-effects-of-joining-a-gang-last-long-after-gang-membership-ends/> diakses pada 10 Juni 2014 pukul 15:15
- Howell. 2006. The Impact of Gangs on Communities. *National Youth Gang Center*. No. 2 Hlm 2-9
- Jatmika, Sidik. 2010. *Geng Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Kyalo, Paul M. 2011. Selected Faktors Influencing Social And Academic Adjustment Of Undergraduate Students Of Egerton University; Njoro Campus. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 2 No 18
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. UI Press: Jakarta
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Seattle University. 2015. *Academic Adjustment*. Diakses dari halaman <http://www.seattleu.edu/disabilities-services/students/adjustments/> pada tanggal 11 Februari 2015